

Pasang Surut Islam dalam Arus Sejarah Timor Leste: dari Mayoritas hingga Minoritas

The Rise and Fall of Islam in Timor Leste's History: from Majority into Minority

Novia Rahmadani¹ ✉

¹UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

✉ noviarahmadhani60@gmail.com

Article history:

Submitted: 1 Desember 2023

Accepted: 28 Desember 2023

Published: 29 Desember 2023

Abstrak: Timor Leste ialah negara paling muda di Asia Tenggara yang merdeka pada tanggal 20 Mei 2002 silam. Jika dibandingkan dengan negara keanggotaan ASEAN lainnya, Timor Leste yang baru bergabung pada tahun 2022 kemarin dapat dikatakan sebagai negara termiskin. Timor Leste seolah merangkak berkembang sedikit demi sedikit untuk mewujudkan negara yang ideal. Namun, terlepas dari keteringgalan tersebut, Islam sempat mencapai puncak kejayaannya di Timor Leste bahkan sebelum Portugis datang. Pasang surut dinamika Islam terus berjalan beriringan dengan plot-plot historis yang terjadi di Timor Leste hingga era kontemporer saat ini. Secara umum terdapat tiga pembabakan perkembangan Islam di Timor Leste, yakni masa imperialisme bangsa Portugis, masa integrasi dengan Indonesia, dan pasca merdeka hingga saat ini. Untuk menjabarkan hal tersebut digunakan metode penelitian heuristik dan studi kepustakaan. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa terdapat tiga pula alur perkembangan Islam di Timor Leste berdasarkan pembabakan sejarah tersebut. Masa imperialisme Portugis agama Islam nyaris terkikis habis lewat upaya kristenisasi. Kemudian masa integrasi dengan Indonesia membawa angin segar bagi perkembangan Islam yang difasilitasi oleh pemerintah. Pasca kemerdekaan hingga saat ini Islam seperti terlahir kembali dengan perkembangan yang lebih terarah dan terstruktur meski mengalami degradasi populasi.

Kata Kunci: Islam; Minoritas; Mayoritas; Timor Leste

Abstract: *Timor Leste is the youngest country in Southeast Asia, having gained its independence on May 20, 2002. When compared to other ASEAN membership countries, Timor Leste, which only joined in 2022, can be said to be the poorest country. Timor Leste seems to be developing little by little to become an ideal country. However, despite this lag, Islam had reached its peak in Timor Leste even before the Portuguese arrived. The ebb and flow of Islamic dynamics continues with the historical plots that occurred in Timor Leste until the contemporary era. In general, there are three periods of Islamic development in Timor Leste, namely the Portuguese imperialism period, the integration period with Indonesia, and post-independence until today. To explain this, heuristic research methods and literature studies were used. Refer to the research that has been conducted, it is found that there are also three flows of Islamic development in Timor Leste based on the historical divisions. During Portuguese imperialism, Islam was almost eroded through Christianization efforts. Then the integration with Indonesia brought fresh air to the development of Islam which was facilitated by the government. After independence until now, Islam seems to have been reborn with a more directed and structured development despite population degradation.*

Keywords: *Islam; Minority; Majority, Timor Leste*

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.7917

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai dinamika Islam di kawasan Asia Tenggara melalui perspektif sejarah merupakan kajian yang selalu menarik untuk didalami. Asia Tenggara merupakan kesatuan wilayah geografis yang terdiri atas beberapa negara, yakni Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Timor Leste.¹ Tiap-tiap negara ini memiliki kontur wilayah, aspek ekonomi, politik, kultur masyarakat, hingga religi yang beragam, sehingga membentuk kondisi sosial masyarakat yang dinamis.

Berbanding terbalik dengan wilayah barat atau timur tengah sana, penetrasi Islam ke kawasan Asia Tenggara dapat dikatakan melalui jalur damai tanpa ekspansi militer atau penaklukan. Kedatangan agama Islam ke wilayah Asia Tenggara dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab, Persia, China, dan Gujarat yang berniaga ke wilayah ini. Mengingat Asia Tenggara merupakan transit niaga yang mahsyur pada masanya.

Terdapat tiga teori besar yang mengemukakan asal muasal masuknya Islam ke Asia Tenggara², yaitu teori Gujarat berpendapat bahwa Islam dibawa oleh para pedagang dari Coromandel dan Malabar, teori Mekah berkeyakinan kuat Islam disebarkan oleh pedagang Muslim dari Arab, dan teori Persia yang berasumsi bahwa Islam pertama kali dibawa oleh pedagang-pedagang dari Persia sana. Semua teori tersebut tak dapat dibantah atau dipersalahkan, sebab masing-masingnya mengemukakan bukti-bukti konkrit dan logis. Akan tetapi, dapat dikompromikan secara kronologis bahwa Islam pertama kali menyentuh kawasan Asia Tenggara sekitar abad ke- 7, kemudian berkembang dengan pesatnya mulai abad ke- 13.

Masuknya Islam ke Asia Tenggara ini tentu tidak terjadi dalam satu waktu. Namun, ada proses dan tahap-tahap islamisasi ke wilayah ini. Menurut Uka Tjandrasasmita setidaknya ada enam saluran atau cara-cara masuknya Islam ke Asia Tenggara, yaitu³:

1. Saluran perdagangan
2. Saluran perkawinan
3. Saluran tasawuf
4. Saluran pendidikan
5. Saluran kesenian
6. Saluran politik

¹ Emil Radhiansyah, Asia Tenggara: Kawasan yang Tengah Berkembang, *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 2016, 58.

² Hairun Saleh, Dinamika Historis dan Distingi Islam Asia Tenggara, *Journal of Islamic History*, 2021, 174-176.

³ Wahidin dan Arisman, *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 27.

Namun, yang perlu diapresiasi di sini ialah sebagai wilayah yang kaya akan keragaman budaya di tiap-tiap negaranya, kehadiran Islam tidak serta-merta mangaburkan atau bahkan menghilangkan budaya lokal masyarakat. Justru sebaliknya, Islam membingkai budaya-budaya yang ada dan berakulturasi ke dalamnya. Hal ini justru menimbulkan penerimaan masyarakat yang lebih baik terhadap Islam, sebab kultur mereka yang telah dijaga selama ini tidak dirusak atau dihilangkan, melainkan dihembuskan nafas Islam ke dalamnya.⁴

Timor Leste merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang mendapat pengakuan kemerdekaan dari dunia internasional pada tanggal 20 Mei 2002 silam. Dimana dua tahun sebelumnya dalam sebuah referendum diputuskan pemisahan Timor Leste (yang sebelum merdeka bernama Timor Timur) dari Indonesia setelah 24 tahun lamanya menjadi bagian dari negara Indonesia.⁵ Berbagai faktor melatarbelakangi hal ini, mulai dari pergolakan politik, konflik, dan ketimpangan sosial ekonomi menjadi landasan Timor Timur untuk menjadi negara merdeka sendiri. Secara kultural wilayah Timor Leste didiami oleh beberapa suku yang mendominasi, yakni orang-orang Helon, Roti, Belu, Atoni, Marae, dan Kamak. Di luar suku pribumi terdapat pula pendatang dari Indonesia dan Arab yang menetap di Timor Leste ini. Adapun suku pribumi di Timor Leste amat kental dengan adat istiadat dan budaya nenek moyang mereka yang diwujudkan dalam sistem kemasyarakatannya.⁶

Apabila melihat sisi historisnya dengan luas wilayah yang terbilang kecil yakni 15.006 kilo meter persegi, Timor Leste mempunyai perjalanan sejarah yang kompleks dari masa ke masa. Berbagai peristiwa penting di masa lampau dapat dibabakkan secara kronologis menurut kurun waktu historisnya. Hal ini tentu saja turut mewarnai corak kehidupan masyarakatnya di berbagai aspek, mulai dari politik, ekonomi, budaya, hingga religi. Persoalan keagamaan atau religiusitas turut hadir dalam dinamika negara Timor Leste. Islam menjadi salah satu agama yang dianut oleh segenap masyarakatnya. Perkembangan Islam di wilayah Timor Leste mungkin tak banyak disinggung dan menjadi kajian penelitian, akan tetapi hal ini merupakan kajian yang menarik untuk diselami. Sebab perlu diketahui bahwa Islam sempat menjadi agama mayoritas yang berjaya di wilayah Timor Leste yang terbilang kecil tersebut.

Mengenai awal mula masuknya Islam ke Timor Leste tidak ada kesepakatan pasti di kalangan sejarawan. Namun, dari kajian-kajian terdahulu seperti dalam buku *Islam di Timor Leste* karangan Ambarak A. Bazher, dikatakan bahwa Islam pertama kali menyentuh tanah Timor Leste lewat aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang dari Arab, ini dibuktikan oleh

⁴ Wahidin dan Arisman, 31.

⁵ Jerry Indrawan, Analisis Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Timor Timur Sebelum Kemerdekaannya dari Indonesia, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2015, 172.

⁶ Apep Munawar, Identifikasi Budaya di Region Asia Tenggara, *Jurnal Samudra Geografi*, 2023, 17-18.

banyaknya keturunan Muslim Arab yang menetap di sana hingga saat ini. Menurut penuturan keturunann Arab yang menetap di Timor Leste hingga kini, nenek moyang mereka pertama kali mencapai Dili setelah terlebih dahulu singgah di kepulauan Nusantara.

Ilah Abdullah Afif yang pertama kali sampai di Dili pada tahun 1512, kemudian disusul oleh Habib Umar Muhdlar dan keturunan-keturunan Arab lainnya hingga mereka membentuk pemukiman di sana. Bahkan sebelum kedatangan bangsa Arab tersebut. Timor Leste telah lebih dahulu berinteraksi dengan Kesultanan Malaka dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Malaka yang tercetus dalam Konfederasi Malaka – Timor. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa Timor Leste telah sejak lama berinteraksi dengan Islam yang diakui sendiri oleh penduduk pribumi di sana. Dapat ditarik kesimpulan mengenai kedatangan Islam ke Timor Leste ini pertama kali dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab dan Hadramaut sekitar abad ke- 14, kemudian mereka baru tinggal, menetap, dan mendakwahkan agama Islam sekitar abad ke 16 M.⁷

Sejak saat itu, secara perlahan Islam melakukan penetrasi terhadap pribumi Timor Leste yang memegang erat tradisi nenek moyang. Islam mengalami perkembangan pesat dikemudian hari, bahkan tak dapat ditutupi fakta sejarah bahwa Islam sempat menjadi agama mayoritas di Timor Leste sana. Lantas sejak kedatangan kekuatan Portugis yang membawa misi *gospel* keadaan berbalik, upaya kristenisasi gencar dilakukan.

Islam terus mengalami pasang surut dalam perkembangannya di Timor Leste dalam arus pembabakan sejarah. Setidaknya dapat dibabakkan menjadi tiga periode penting, yaitu masa imperialisme Portugis, masa menjadi bagian dari Indonesia, dan pasca kemerdekaan hingga masa kontemporer saat ini. Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji serta memaparkan lika-liku perkembangan Islam di Timor Leste dalam tiga pembabakan sejarah yang telah dikemukakan, yakni masa imperialisme portugis, masa integrasi dengan Indonesia, dan pasca kemerdekaan hingga era kontemporer saat ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, penulis secara rinci akan mengkaji dinamika perkembangan agama Islam di Timor Leste dalam beberapa pembabakan sejarah mulai dari era imperialisme Portugis hingga era kontemporer saat ini. Secara umum penelitian ini bersifat kualitatif, yakni memanfaatkan data yang bersumber studi kepustakaan. Secara rincinya untuk menjabarkan penelitian ini penulis menggunakan dua metode, yaitu heuristik dan studi kepustakaan. Heuristik merupakan upaya pengumpulan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian, melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang dikenal juga dengan aktivitas bibliografis. Sedangkan studi

⁷ Ambarak A. Bazher, *Islam di Timor Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 27-33.

kepastakaan adalah usaha untuk mengumpulkan data dengan mengkaji atau membaca berbagai literatur yang telah ditelusuri mulai dari buku, artikel jurnal, dan dokumen serta data tertulis lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Islam di Timor Leste pada Masa Imperialisme Portugis

Rentang waktu abad ke-15 hingga 20 merupakan masa-masa krusial bagi wilayah Asia Tenggara yang ditandai dengan dimulainya upaya imperialisme dan kolonialisme oleh bangsa Eropa di kawasan Asia Tenggara.⁸ Portugis tercatat sebagai negara Eropa pertama yang menapakkan kakinya di wilayah Timor Leste hingga awal abad ke- 18, tepatnya tahun 1702.⁹ Kedatangan Portugis di Timor Leste sekitar awal abad ke- 16 M erat kaitannya dengan penaklukan yang dilakukan Portugis terhadap pelabuhan Malaka. Setelah kejatuhan pelabuhan Malaka pada tahun 1511 tersebut, dalam upaya penguasaan jalur perdagangan dan sumber daya alam di Nusantara Portugis terus melanjutkan pencaharian hingga ke wilayah timur. Tujuan utamanya yakni Maluku sebagai penghasil lada dan cengkeh. Dalam perjalanan menuju Maluku tersebut kapal Portugis turut mendatangi Timor Leste yang diketahui sebagai pulau penghasil lilin dan kayu cendana yang banyak didatangi oleh pedagang dari Arab.¹⁰

Kedatangan Portugis disambut dengan kondisi keagamaan Timor Leste yang masa itu Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakatnya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Portugis tersebut turut serta membawa misi *gospel* atau upaya penyebaran agama Kristen di wilayah jajahannya. Misionaris-misionaris yang diboyong oleh Portugis gencar melakukan kristenisasi di Timor Leste, hingga keadaan berbalik dengan presentase hampir 99% agama Kristen menggenggam wilayah Timor Leste dan mengikis angka pemeluk Islam di sana.

Bahkan dalam buku *Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur* yang ditulis oleh Anhar Gonggong dan Susanto Zuhdi diterangkan, bahwa seorang uskup atau pastor bernama Padre Antonio Taveira telah membaptis kurang lebih 5.000 orang masyarakat Timor Leste per tahun 1556. Angka ini menggilas habis perkembangan Islam. Sejak masa ini perkembangan Islam di Timor Leste berlangsung alot. Sebab pemerintah Portugis membatasi segala aktivitas masyarakat yang tidak bersumber dari mereka. Oleh sebab itu, para pedagang Arab yang masih mendiami wilayah Timor Leste pun tidak dapat pula berbuat banyak untuk melakukan dakwah Islam.

⁸ Hairun Saleh, Dinamika Historis dan Distingi Islam Asia Tenggara, *Journal of Islamic History*, 2021, 180.

⁹ M. Aditya Mahendra, Emmy Yuniarti Rusadi, dan Muhammad Dzakhiruddin, Kemerdekaan Timor Portugis Sebagai the New World Order Portugal, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2022, 25.

¹⁰ Anhar Gonggong dan Susanto Zuhdi, *Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur*, (Timor Timur: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Proyek SLTP (Induk), 1995), 20.

Gambar 1. Gereja Santo António de Motael, Dili



Sumber: *Safe Travel Indonesia*

Para pemeluk Muslim terpinggirkan, fasilitas serta sarana pra sarana ibadah juga tak memadai sejak Islam tergerus kehadiran Kristen yang dibawa Portugis. Agama Kristen yang masuk ke Timor Leste ialah Kristen Katolik Roma, mereka gencar melakukan pembangunan gereja sebagai sarana ibadah umat Kristiani. Bahkan wilayah Timor Leste dibagi menjadi tiga keuskupan, yaitu Dili, Maliana, dan Baucau.¹¹ Berbanding terbalik dengan kondisi umat Muslim, yang sarana ibadah berupa masjid baru dibangun pertama kali tahun 1955 bernama Masjid An-Nur.

Perkembangan Islam di Timor Leste pada Masa Integrasi dengan Indonesia

Kekuasaan Portugis mulai padam di Timor Leste sejak adanya upaya dekolonisasi dibawah pimpinan Spinoa pada tahun 1974. Upaya dekolonisasi ini bertujuan untuk membebaskan Timor Leste dari jajahan Portugis. Merespon hal tersebut, gubernur dan komandan militer Timor Leste memberi izin pendirian partai politik di Timor Leste sebagai langkah awal untuk menata masa depan pemerintahan Timor Leste. Maka, sejak Mei 1974 lahir lah lima partai politik yang ikut serta dalam panggung politik Timor Leste, yakni UDT (Untao Democration Timorese), FRETELIN (Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente), APODETI

¹¹ Fatima Wati, Pelaksanaan Perkawinan di Timor Leste dalam Pandangan Islam, *Skripsi*, 2017, 41.

(Associacao Popular Democratica de Timor), KOTA (Klibur Oan Timur Aswain), dan TRABALHISTA (Partai Buruh).

Namun, pada kenyataannya upaya dekolonisasi ini berlangsung terbata-bata, sebab kurangnya perhatian pemerintah pusat Portugis terhadap Timor Leste. Hal ini kemudian memicu kekacauan politik dan pergolakan di Timor Leste. Dalam kondisi politik yang tidak kondusif, FRETELIN berjalan sendirian memaksakan kehendaknya secara sepihak untuk memerdekakan Timor Leste sebagai negara republik demokratik. Hal tersebut ditanggapi oleh empat partai politiknya melalui Deklarasi Balibo yang isinya memuat keinginan mayoritas masyarakat Timor Leste untuk berintegrasi dengan Indonesia.

Deklarasi ini semakin memicu ketegangan dan perang bersenjata antar partai politik di Timor Leste. Menanggapi situasi tersebut, Indonesia turun tangan meredam kerusuhan politik yang terjadi tersebut. Buntutnya pada 31 Mei 1976 ketua DPR Timor Timur membuat petisi desakan kepada pemerintah Indonesia untuk segera menerima permintaan integrasi mereka dalam waktu dekat. Akhirnya permintaan ini disahkan oleh pemerintah RI pada 17 Juli 1976 dalam UU No. 7 Tahun 1976 tentang Pengesahan Penyatuan Timor Timur ke Dalam NKRI dan Pembentukan Provinsi Daerah Tingkat 1 Timor Timur.¹² Sejak saat itu, Timor Timur menjadi bagian dari wilayah NKRI tercatat sebagai provinsi ke-27.

Dalam kurun waktu 1975 sampai 1999, selama 24 tahun Timor Leste terintegrasi ke dalam NKRI, Islam menunjukkan geliat kebangkitannya. Jika dibandingkan dengan era jajahan Portugis sebelumnya, pada masa ini perkembangan Islam jauh meningkat lebih pesat. Menggantikan posisi misionaris terdahulu, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengirim tujuh orang da'i terkemuka ke Timor Leste untuk menyebarkan agama Islam.

Gambar 2. Masjid An-Nur, Dili



Sumber: Safe Travel Indonesia

¹² Ganewati Guryandari, *Prospek Masa Depan Timor Timur*, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1999, hal. 177-183

Di samping itu pemerintahan Indonesia juga menaruh perhatian dengan memfasilitasi perkembangan agama Islam di wilayah ini. Mulai dari pendistribusian Al-Qur'an secara gratis, tunjangan finansial bagi para pendakwah, hingga pembangunan sarana ibadah dan lembaga pendidikan Islam. Masjid An-Nur sebagai masjid tertua di Timor Leste mengalami renovasi pada tahun 1981 dan pemekaran fungsi. Lantai atas dikhususkan sebagai tempat ibadah, sedangkan lantai bawahnya difungsikan untuk aktivitas sosial keagamaan, seperti panti asuhan, madrasah dan pondok pesantren. Pemerintah Indonesia juga mendatangkan langsung guru-guru yang berkompeten untuk mengajar di madrasah-madrasah Timor Leste.

Dalam kehidupan bernegara, pemerintah memperlakukan umat Muslim dan umat Kristiani secara adil tanpa ada diskriminasi. Sehingga kelangsungan hidup beragama di Timor Leste pada masa ini terbilang harmonis. Umat Muslim dan umat Kristiani hidup berdampingan saling menghargai bahkan saling membantu satu sama lain. Kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinan ditegakkan mengacu pada undang-undang yang berlaku. Dapat dikatakan semasa begabungnya Timor Leste menjadi bagian dari Indonesia, agama Islam menunjukkan perkembangan yang signifikan jika dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Hal ini dibuktikan dengan data yang mencatat per tahun 1990 penganut Muslim di Timor Leste menyentuh angka 31 ribu jiwa. Serta pembangunan sarana prasarana keagamaan dan pendidikan berupa 13 masjid, 20 lembaga keislaman dibawah naungan pemerintah atau organisasi masyarakat, 21 institusi pendidikan, dan sekitar 116 orang pendakwah yang menyebar di berbagai distrik.¹³

Perkembangan Islam di Timor Leste Pasca Kemerdekaan

Setelah 24 tahun berintegrasi dengan Indonesia, Timor Leste mengupayakan dan menggalang dukungan internasional untuk berdiri sebagai negara yang merdeka sendiri. Salah satu faktor yang melatarbelakangi keinginan Timor Leste untuk memisahkan diri dari Indonesia ialah tragedi Santa Cruz yang terjadi pada tahun 1991. Tragedi Santa Cruz merupakan peristiwa pembantaian dan penembakan demonstran oleh aparat Indonesia yang mengamankan kerusuhan di kompleks pemakaman Santa Cruz, kota Dili pada tanggal 12 November 1991.¹⁴

Bentrok besar-besaran antara demonstran yang anti integrasi dengan aparat memakan korban jiwa hingga 270 orang melalui penembakan, pemukulan, hingga pembantaian,¹⁵ yang

¹³ Elis Tuti Winaningsih, Nedjematul Hosen, dan Syahidah Rena, Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Timor Leste, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Inovasi*, 2022, 48-50.

¹⁴ Ade Arifianto dan Zulkarnain, Dampak Insiden Santa Cruz Tahun 1991 di Timor Timur Terhadap Kerjasama Militer Indonesia-Amerika Serikat Tahun 1992-1995, *Risalah: Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah*, 2016, 11.

¹⁵ Geoffrey Robinson, *Timor Timur 1991 Sebuah Kejahatan Terhadap Umat Manusia*, (Jakarta & Dili: Perkumpulan Hak & Lembaga Studi Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2003), hlm. 16

menimbulkan krisis kepercayaan di kalangan masyarakat Timor Leste terhadap pemerintahan Indonesia.¹⁶ Didukung pula oleh berbagai permasalahan dan konflik yang terjadi dalam rentang waktu 1990 hingga 1999, sebagian besar masyarakat Timor Leste mencita-citakan kemerdekaan.

Pada 27 Januari 1999 presiden B.J. Habibie memberikan dua opsi bagi Timor Leste untuk menentukan masa depan wilayahnya sendiri. Masyarakat boleh menerima atau menolak status Daerah Otonomi Khusus (DOK) yang ditawarkan. Apabila diterima, maka Timor Leste akan tetap menjadi bagian integral dari Indonesia. Namun sebaliknya, apabila ditolak maka Timor Leste berhak menentukan nasibnya sendiri. Dari hasil jajak pendapat melalui pemungutan suara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa 78.50% masyarakat Timor Leste menolak tawaran DOK tersebut yang mengindikasikan keinginan mereka untuk berpisah dan merdeka dari Indonesia. Kemerdekaan Timor Leste akhirnya disahkan pada tanggal 20 Mei 2002 dengan terpilihnya Xanana Gusmão sebagai presiden.¹⁷

Kemerdekaan yang diperoleh Timor Leste tentu turut mempengaruhi dinamika perkembangan agama Islam. Terdapat dua sisi dampak bagi laju perkembangan agama Islam lewat keputusan pemisahan diri dari Indonesia yang diambil oleh Timor Leste ini. *Pertama*, terjadi degradasi atau penurunan jumlah populasi Muslim di Timor Leste pada masa awal kemerdekaannya. Sebab, tak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar populasi Muslim yang awalnya menetap di sana merupakan imigran dari Indonesia seperti pulau Jawa. Lantas ketika Timor Leste memutuskan untuk memisahkan diri dari Indonesia, maka sebagian besar imigran Muslim tersebut memilih untuk meninggalkan Timor Leste dan kembali ke tanah air.

Kedua, perlu pula untuk digarisbawahi meskipun di awal kemerdekaan Timor jumlah populasi Muslim menurun, namun setidaknya Islam seperti “terlahir kembali”. Islam berjalan selaras dengan perkembangan zaman yang tidak terlepas dari sikap bijak otoritas pemerintahan terhadap kehidupan beragama.¹⁸ Kebijakan politik pemerintah yang sekuler memberikan kebebasan kepada setiap agama untuk terus tumbuh dan berkembang selama tidak menyinggung kepentingan nasional. Di samping itu, tak menutup kemungkinan pula bagi Muslim untuk terjun ke dunia politik di Timor Leste. Ialah Mari Alkatiri, seorang Muslim keturunan Arab yang menjadi perdana menteri pertama pasca Timor Leste memperoleh

¹⁶ Tyas Suartika dan Corry Liana, Korban Jajak Pendapat di Timor Timur 1999, *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2015, 20.

¹⁷ Julius Dos Santos, Faktor-faktor yang Mendukung Kemenangan Ketua Partai Fretelin Fransisco Guterres Lú Ólo dalam Pemilihan Presiden Timor-Leste Tahun 2017, 2018, *Skripsi*, 20-22.

¹⁸ Ahmad Dimiyati, Islam Wasatiah, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2017, hlm. 155-156

kemerdekaanya pada tahun 2002. Ia kemudian kembali terpilih menjadi perdana menteri untuk yang kedua kalinya pada masa jabatan 2017 hingga 2018.¹⁹

Secara umum geliat perkembangan Islam di Timor Leste pasca kemerdekaan mulai terlihat masif dan terkoordinir sejak diwadahi oleh Lembaga Islam Timor Leste atau *Centro da Comunidade Islamica de Timor Leste* (CENCISTIL) yang berdiri pada tanggal 10 Desember 2002. Lembaga ini menaungi hampir seluruh aspek pembinaan agama Islam, mulai dari dakwah, pendidikan, komunikasi, informasi, organisasi, dan sebagainya yang mendapat sambutan baik dari otoritas pemerintahan.

Dalam misi pengembangan agama Islam, ada beberapa tujuan utama berdirinya lembaga CENCISTIL ini, yaitu²⁰:

- a. Mengayomi umat Muslim sebagai penganut agama minoritas di Timor Leste dengan memperjuangkan hak serta kepentingan mereka.
- b. Garda terdepan saluran komunikasi intensif yang menyuarakan kepentingan umat Muslim terhadap pemerintah, serta menggiring peran mereka ke kancah nasional dan internasional.
- c. Meminimalisir keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi umat Muslim seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan bantuan bagi kaum dhuafa.
- d. Mengkoordinir kepentingan administrasi umat Muslim.

Pasca merdeka kehidupan antar umat beragama di Timor Leste berlangsung harmonis. Antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lainnya hidup berdampingan satu sama lain, sebab Timor Leste dikenal juga sebagai negara yang mempromosikan toleransi antar sesama umat beragama. Dimana secara harfiahnya toleransi beragama dapat dipahami sebagai suatu bentuk upaya untuk tidak saling menghalangi segala macam aktivitas pemeluk lain untuk menjaga suasana kondusif antar sesama umat beragama.²¹ Bahkan hampir tidak ditemukan catatan buruk yang menunjukkan diskriminasi terhadap umat Muslim, meskipun sebagai kelompok minoritas. Justru yang menjadi tantangan saat ini datang dari kalangan Muslim itu sendiri, yakni kurangnya sumber daya manusia dan rasa persatuan. Sebab tak sedikit dari umat Muslim asli Timor Leste yang lebih memilih menetap di Indonesia dan enggan kembali ke negara asalnya. Hal ini lah yang perlu diperbaiki demi terciptanya Islam yang kokoh di Timor Leste.

¹⁹ Channel Cah Solo, *Islam di Timor Leste*, 2022, https://youtu.be/g2zGJQh-R9Y?si=3SoYnD_smwOAas7Z

²⁰ Asep Ahmad Hidayat dkk, *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 142.

²¹ Depict Pristine Adi dan Ade Fitri Amalia, Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat Mayoritas Dan Minoritas Agama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2022, 3.

Gambar 3. Toleransi Antar Umat Beragama di Timor Leste



Sumber: *iNews.id*

KESIMPULAN

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Islam mengalami pasang surut dan dinamika yang begitu kompleks jika kita merujuk pada pembabakan sejarah yang terjadi di Timor Leste. Dikatakan demikian sebab Islam jatuh bangun seperti membentuk pola zig zag dalam perkembangannya. Pada awalnya Islam menjadi agama mayoritas, kemudian menjadi kelompok minoritas, hingga tumbuh seperti “terlahir kembali”. Dari pengkajian yang telah dilakukan tersebut dapat kita tarik tiga poin utama mengenai perkembangan Islam di Timor Leste berdasarkan tiga pembabakan sejarah pula. *Pertama*, Islam sudah menyentuh bumi Timor Leste melalui pedagang Arab atau perdagangan Muslim dari Nusantara jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa atau Portugis. Islam didakwahkan hingga menjadi agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Timor Leste. Lantas kedatangan Portugis membalikkan keadaan. Upaya kristenisasi yang dilakukan mengikis populasi Muslim hingga tersisa hanya satu persen saja dari jumlah masyarakat Timor Leste. Perkembangan Islam di masa jajahan Portugis ini jelas tersendat.

Kedua, berakhirnya era penjajahan Portugis, Timor Leste kemudian berintegrasi dan menjadi bagian dari negara Indonesia yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Hal ini menjadi kabar baik sekaligus angin segar bagi perkembangan Islam. Pemerintah menaruh perhatian dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya Islam. Kehidupan umat beragama pun terjalin harmonis. *Ketiga*, setelah 24 tahun menjadi bagian dari Indonesia, Timor Leste memisahkan diri dan merdeka pada tanggal 20 Mei 2002. Hal ini setidaknya membawa dua dampak bagi perkembangan Islam, yakni terjadi degradasi atau penurunan jumlah populasi Muslim. Sebab, sebagian besar imigran Muslim Indonesia memilih kembali ke tanah air. Namun, di samping itu pasca kemerdekaan hingga era kontemporer saat ini Islam di Timor Leste diistilahkan seperti

“terlahir kembali”. Perkembangan Islam lebih terarah dan terstruktur lewat wadah lembaga CENCISTIL. Serta pemerintah juga memberikan kebebasan bagi setiap agama untuk tumbuh dan berkembang. Adapun yang menjadi tantangan bagi perkembangan Islam di Timor Leste saat ini datang dari kalangan umat Muslim sendiri, yakni kurangnya sumber daya manusia dan rasa persatuan. Perlu untuk digarisbawahi mestinya umat Muslim di Timor Leste dapat saling bersinergi untuk menciptakan Islam yang kokoh dan stabil di negara asalnya sendiri. Pasalnya, tak sedikit dari Muslim asli Timor Leste yang memilih tinggal di luar negeri, seperti Indonesia. Padahal untuk mencapai perkembangan Islam yang diharapkan perlu partisipasi, kerja sama, dan sinergi dari seluruh elemen Muslim Timor Leste.

REFERENSI

- A. Bazher, A. (1995). *Islam di Timor Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Adi, D. P., & Amalia, A. F. (2022). Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat Mayoritas dan Minoritas Agama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3.
- Arifianto, A., & Zulkarnain. (2016). Dampak Insiden Santa Cruz Tahun 1991 di Timor Timur Terhadap Kerjasama Militer Indonesia-Amerika Serikat Tahun 1992-1995. *Risalah: Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah*, 11.
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasatiyah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 155-156.
- Gonggong, A., & Zuhdi, S. (1995). *Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur*. Timor Timur: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Proyek SLTP (Induk).
- Guryandari, G. (1999). Prospek Masa Depan Timor Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 177-183.
- Hidayat, A. A., Samsuddin, Rusmana, D., & Hakim, A. (2013). *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indrawan, J. (2015). Analisis Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Timor Timur Sebelum Kemerdekaannya dari Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 172.
- Mahendra, M., Rusadi, E. Y., & Dzakiruddin, M. (2022). Kemerdekaan Timor Portugis Sebagai The New World Order Portugal. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 25.
- Munawar, A. (2023). Identifikasi Budaya di Region Asia Tenggara. *Jurnal Samudra Geografi*, 17-18.
- Radhiansyah, E. (2016). Asia Tenggara: Kawasan yang Tengah Berkembang. *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 58.
- Robinson, G. (2003). *Timor Timur 1991 Sebuah Kejahatan Terhadap Umat Manusia*. Jakarta & Dili: Perkumpulan Hak & Lembaga Studi Advokasi Masyarakat (ELSAM).
- Saleh, H. (2021). Dinamika Historis dan Distingi Islam Asia Tenggara. *Journal of Islamic History*, 174-180.
- Santos, J. D. (2018). Faktor-faktor yang Mendukung Kemenangan Ketua Partai Fretelin Fransisco Guterres Lu Olo dalam Pemilihan Presiden Timor-Leste Tahun 2017. *Skripsi*, 20-22.
- Solo, C. C. (2022, September 3). Islam di Timor Leste. Solo, Jawa Tengah, Indonesia.

- Suartika, T., & Liana, C. (2015). Korban Jajak Pendapat di Timor Timur 1999. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 20.
- Wahidin, & Arisman. (2021). *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Wati, F. (2017). Pelaksanaan Perkawinan di Timor Leste dalam Pandangan Islam. *Skripsi*, 41.
- Winaningsih, E. T., Hosen, N., & Rena, S. (2022). Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Timor Leste. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Inovasi*, 48-50.